

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMAN 5 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Dita Anggraini
NPM : 1911010298**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2024 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMAN 5 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Dita Anggraini

NPM : 1911010298

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : DRA. ISTIHANA, M.PD.

Pembimbing II : ERA OCTAFIONA, M.PD.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir reflektif yaitu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain siswa dan guru dalam proses berpikir reflektif masih belum terbiasa bagaimana menerapkan kemampuan berpikir reflektif tersebut, sehingga menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk melihat kesulitan dan menghubungkan masalah dengan masalah lain merupakan salah satu penyebab mengapa anak memiliki kemampuan berpikir reflektif yang kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memilih model kooperatif tipe *pair check* Check ini dinilai sangat relevan, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh model kooperatif tipe *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 5 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design* atau eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan melibatkan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* bentuk soal uraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kemampuan berpikir reflektif siswa yang belajar menggunakan pendekatan *pair check* lebih tinggi dibanding siswa yang tidak menggunakan pendekatan tersebut, 2) terdapat pengaruh pendekatan *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan uji-t maka didapatkan t_{hitung} memperoleh nilai 8.355 dan t_{tabel} adalah 1.9939, sehingga hasilnya $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 5 Bandar Lampung.

Kata kunci : Model Pembelajaran, *Pair Check*, Kemampuan Berpikir Reflektif

ABSTRACT

One of the factors of low reflective thinking ability is caused by several things, including students and teachers in the reflective thinking process who are still not used to how to apply reflective thinking skills, thus causing students' inability to see difficulties and connect problems with other problems, which is one of the reasons why Children have poor reflective thinking abilities. To overcome this, the researcher chose the pair check type cooperative model. This type of check is considered very relevant, fun, and able to foster students' enthusiasm for learning in class. This research aims to determine the influence of the pair check type cooperative model on students' reflective thinking abilities in class X PAI subjects at SMAN 5 Bandar Lampung.

The method used in this study is quasi-experimental design or quasi experimental design with nonequivalent control group design. While the sampling technique used probability sampling by means of sampling using random sampling. In this study involved two classes, namely the experimental class and the control class. The research instrument used in this study used the pretest and posttest form of the problem description.

The results of the study shows that; 1) reflective thinking of student by applying *pair check* Approach higher than student who not using *pair check* approach, 2) the application of the *pair check* can affect students' reflective thinking skills based on the t-test the value obtained for $t_{count} = 8.355$ and $t_{table} = 1.9939$, so the result is $t_{count} > t_{table}$ then H_0 is rejected and H_a is accepted, the results of hypothesis testing can be concluded that there is a significant positive influence of the use of the pair check type cooperative learning model on students' reflective thinking abilities in islamic religious education subjects at SMAN 5 Bandar Lampung

Keywords : Learning Model, Pair Check, Reflective Thinking Ability



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Anggraini
NPM : 1911010298
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 5 Bandar Lampung”** merupakan hasil penelitian, pemaparan asli penyusun sendiri. Penyusunan tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketik benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2023
Yang Membuat Pernyataan



Dita Anggraini
NPM 1911010298



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 5 Bandar Lampung
Nama : Dita Anggraini
NPM : 1911010298
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYUTUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Istihana, M.Pd.

NIP. 196507041992032002

Pembimbing II

Era Octafiona, M.Pd.

NIK. 201904119920913001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd

NIP.197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung**, Disusun oleh: **Dita Anggraini**, NPM : **1911010298**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 21 Desember 2023**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd (.....)

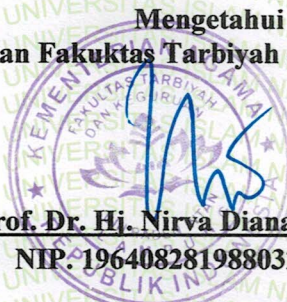
Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping II : Era Octafiona, M.Pd. (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ



“Barang Siapa Yang Bersungguh Sungguh, Sesungguhnya Kesungguhan Tersebut Untuk Kebaikannya Sendiri. Sesungguhnya Allah Benar-Benar Maha Kaya (Tidak Memerlukan Sesuatu) Dari Semesta Alam.”

(QS. Al-Ankabut: 6)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bekasi, Cipta Bagus Segara, 2014), Hal 367

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha menguasai dan mengatur segala kehidupan di muka bumi ini, dengan rahmat dan ridhonya Allah yang memberikan petunjuk bagi hamba-hambanya yang senantiasa bersyukur. Shalawat beriringkan salam ku haturkan kepada suri tauladan yakni Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan Tugas Akhir (skripsi) kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup saya yang selalu mendo'akan saya serta memberikan dorongan sehingga skripsi ini terselenggarakan, yakni:

1. Kepada Orang tuaku yang luar biasa, Ayahanda Wibowo dan Ibunda Fitri Yanti, yang telah berjuang keras dan tak pernah patah semangat untuk anaknya dalam memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan senantiasa mendo'akan selalu untuk anakmu ini dalam mencapai keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Terimakasih Yang Tak Terhingga Telah Mengantarkan Aku Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) Di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Kepada Adik-adikku Farhan Wibowo, Hafiza Annis, yang menjadi faktor pendorong serta semangatku untuk segera menggapai masa depan agar menjadi contoh yang baik dan terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang, perhatian, dukungan, serta pengertiannya.
3. Kepada dosen pembimbingku yang telah membimbing saya hingga skripsi ini selesai.
4. Kepada semua teman dan saudaraku tersayang, yang selalu, menyemangati saya dan membantu saya dalam keadaan suka maupun duka membantu menyelesaikan skripsi
5. Kepada Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dita Anggraini, dilahirkan pada tanggal 30 Januari 2001 di Krui Kecamatan Pesisir Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara terdiri dari 2 saudara perempuan dan 1 saudara laki-laki. Anak dari pasangan Wibowo dan Fitri Yanti. Penulis tinggal di Pasar Mulia Barat, Labuhan Kuala Stabas Krui Pesisir Tengah, Kab. Pesisir Barat.

Latar belakang penulis dengan memulai jenjang pendidikan di TK Al-Qur'an, lalu melanjutkan di SDN 3 Pasar Krui, masuk pada tahun 2007 sampai selesai pada tahun 2013. Kemudian lanjut ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Krui, masuk pada tahun 2013. Selama sekolah penulis mengikuti ekstrakurikuler mulai dari vokal dan juga sanggar tari/musik dan lulus di tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Pesisir Tengah mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masuk pada tahun 2016 dan lulus di tahun 2019. Selama masa sekolah menengah atas penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler osis dan sanggar musik. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada bulan juni 2022 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) selama masa tanggap darurat Covid-19 yang diselenggarakan oleh Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) Lembaga Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Kelurahan Pasar Mulia Barat 04 selama 40 hari, yaitu pada tanggal 22 juni sampai dengan 31 juli 2022. Kemudian dilanjutkan pada bulan agustus penulis melaksanakan Praktikan Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Masyariqul Anwar Durian Payung Bandar Lampung selama 40 hari.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2023

Penulis

Dita Anggraini

1911010298

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandar Lampung” ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Sholawat beserta salam semoga senantiasa dihanturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabat. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak, aamiin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, materi, materi serta bantuan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kepada Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag. M.Pd dan Dr. Baharudin, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman selama menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dra. Istihana, M.Pd. selaku pembimbing skripsi pertama, terima kasih atas segala bimbingan serta motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Era Octafiona, M.Pd. selaku pembimbing skripsi kedua, terimakasih atas segala bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, memberi bimbingan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Hj. Hayati Nufus, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMAN 5 Bandar Lampung yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta memberikan izin penulis mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.

7. Sarman Parsi, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh dewan guru dan murid kelas XI yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta bantuannya dalam melaksanakan pra-penelitian dan juga penelitian.
8. Teman-temanku selama di perkuliahan Annisa Oktarina, Dina Irnita. Khususnya untuk kelas I dan seluruh teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2019. Terima kasih telah menjadi teman sekaligus keluarga baru yang telah belajar bersama, berjuang bersama selama perkuliahan.
9. Terimakasih teruntuk Rizky Ananda you are the best support system.
10. Terimakasih teruntuk saudara-saudaraku yang telah mendoa'kan dan mensupport sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.
11. Semua pihak dari dalam atau luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Segala puji bagi Allah telah memberi nikmat sehat dan nikmat amat shaleh menjadi sempurna. Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan penulis memperoleh ridho Allah SWT. Aamiin ya Robbal 'Alamin. Selanjutnya penulis masih menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk memperbaiki dimasa yang akan datang.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2023

Penulis

Dita Anggraini

1911010298

DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS 19	
A. Teori yang Digunakan	19
1. Model Pembelajaran	19
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	19
b. Ciri-ciri Model Pembelajaran	22
2. Model Pembelajaran Kooperatif	23
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	23
b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	24
c. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif	26
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe.....	27

a.	Pengertian Kooperatif Tipe Pair Check.....	27
b.	Tahapan Kooperatif Tipe Pair Check	31
c.	Tips Untuk Melaksanakan Kooperatif Tipe Pair Check.....	32
d.	Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe Pair Check.....	33
4.	Hakikat Kemampuan Berpikir Reflektif	35
a.	Pengertian Kemampuan.....	35
b.	Pengertian Berpikir.....	35
c.	Pengertian Reflektif.....	38
d.	Kemampuan Berpikir Reflektif	43
e.	Karakteristik Berpikir Reflektif.....	44
5.	Pendidikan Agama Islam	52
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam	52
b.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	53
c.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	54
d.	Karakteristik Pendidikan Agama Islam	56
6.	Materi Hukum Hudud	58
B.	Pengajuan Hipotesis	65
BAB III METODE PENELITIAN.....		67
A.	Waktu dan Tempat Penelitian	67
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data.....	69
D.	Definisi Operasional Variabel	73
E.	Instrumen Penelitian.....	74
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Data	82
G.	Uji Prasyarat Analisis.....	85
H.	Uji Hipotesis.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		91
A.	Deskripsi Data	91
1.	Profil SMAN 5 Bandar Lampung	91
a.	Sejarah Berdirinya SMAN 5 Bandar Lampung	91
b.	Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 5	

Bandar Lampung	91
c. Struktur Organisasi SMAN 5 Bandar Lampung ...	94
d. Keadaan Peserta Didik SMAN 5 Bandar Lampung	99
e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 5 Bandar Lampung	99
2. Data Hasil Penelitian.....	101
a. Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	101
b. Hasil Postest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	102
c. Hasil Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa	103
d. Perkembangan Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol	104
e. Angket tanggapan siswa.....	105
f. Keterlaksanaan observasi	106
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	107
1. Validitas dan Reliabilitas Data	107
a. Uji Validitas.....	107
b. Uji Reliabilitas	108
c. Analisis Deskriptif	108
2. Analisis Uji Prasyarat	109
a. Uji Normalitas Data.....	109
b. Uji Homogenitas Data	110
c. Uji N-Gain	111
3. Uji Hipotesis	113
4. Pembahasan	115
BAB V PENUTUP	119
A. Simpulan.....	119
B. Rekomendasi	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

1.1 Nilai UAS Mata Pelajaran PAI SMAN 5 Bandar Lampung	8
2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	26
2.2 Tahapan Kemampuan Berpikir Reflektif.....	43
2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Reflektif.....	46
3.1 Rancangan Penelitian	68
3.2 Tabel Populasi Penelitian	70
3.3 Sampel Penelitian	70
3.4 Kisi-kisi Instrumen	74
3.5 Pedoman Penskoran.....	76
3.6 Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Reflektif	78
3.7 Variabel dan Instrumen Penelitian	81
4.5 Hasil Pretest Kelas Eksperimen	102
4.6 Hasil Pretest Kelas Kontrol	102
4.7 Hasil Postest Kelas Eksperimen	103
4.8 Hasil Postest Kelas Kontrol.....	103
4.9 Kategori Kemampuan Berpikir Reflektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	104
4.10 Angket Tanggapan Siswa	106
4.11 Hasil Observasi.....	106
4.12 Perhitungan Validitas	107
4.13 Perhitungan Reliabilitas.....	108
4.14 Uji Normalitas	109
4.15 Uji Homogenitas.....	110
4.16 Independent Sampel Test.....	
4.17 Uji N-Gain	111

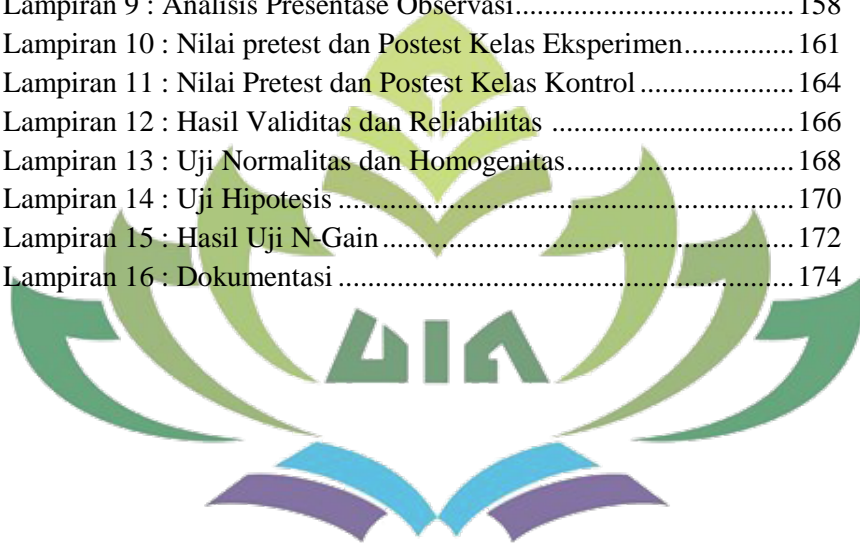
DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Alir Proses Berpikir Reflektif Menurut Skemp	50
4.1 Gambar Diagram Perkembangan Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara	133
Lampiran 2 : RPP kelas Eksperimen	136
Lampiran 3 : Kisi-Kisi Soal.....	146
Lampiran 4 : Lembar Soal.....	147
Lampiran 5 : Lembar Angket	150
Lampiran 6 : Tabel Angket.....	152
Lampiran 7 : Kisi-kisi Lembar Observasi	154
Lampiran 8 : Lembar Observasi	156
Lampiran 9 : Analisis Presentase Observasi.....	158
Lampiran 10 : Nilai pretest dan Postest Kelas Eksperimen.....	161
Lampiran 11 : Nilai Pretest dan Postest Kelas Kontrol	164
Lampiran 12 : Hasil Validitas dan Reliabilitas	166
Lampiran 13 : Uji Normalitas dan Homogenitas.....	168
Lampiran 14 : Uji Hipotesis	170
Lampiran 15 : Hasil Uji N-Gain.....	172
Lampiran 16 : Dokumentasi	174



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul proposal skripsi ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandar Lampung”** istilah-istilah dalam judul proposal skripsi ini akan dijelaskan terlebih dahulu oleh penulis agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kerancuan. Berikut adalah penjelasan mengenai definisi beberapa istilah yang digunakan dalam judul proposal ini:

1. Model Pembelajaran : Trianto mendefinisikan model pembelajaran merupakan suatu strategi atau pola yang diterapkan untuk menyelenggarakan tutorial atau pengajaran di dalam kelas.¹

Model Pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/guru serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam desain pembelajaran.²

2. Kooperatif Tipe *Pair Check* : Dalam setting pembelajaran kelompok, siswa bekerja secara berpasangan untuk menjawab permasalahan yang disajikan dalam pendekatan kooperatif *Pair Check*. Sebagai mitra dalam mengatasi tantangan yang diberikan mereka akan bertukar peran. Pembagian kelompok siswa akan menunjukkan pencapaian yang lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dibandingkan kelompok yang terdiri atas empat orang.

¹ Shilphy A. Octavia, "*Model-Model Pembelajaran*", (Sleman: Deepublish, 2020) hlm. 12.

² Abas Asyafah, 'Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6.1 (2019), 19–32.

3. Berpikir reflektif : yang didefinisikan Sezer dalam Choy dan Oo, berpikir reflektif sebagai kesadaran akan apa yang diketahui dan.³

Dalam penelitian ini istilah “kemampuan berpikir reflektif” mengacu kepada proses berpikir yang dapat membuat peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lainnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab Al-Qur'an dan Hadist. Melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴ Jadi pendidikan agama islam adalah pendidikan agama yang memberikan pengetahuan, pembentukan sikap, karakter, serta keterampilan peserta didik dalam mengajarkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penegasan judul diatas yang dimaksud dengan “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sman 5 Bandar Lampung” yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

³ S Chee Choy and Pou San Oo, ‘Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Critical Thinking into the Classroom?’, *International Journal of Instruction*, 5.1 (2012) hlm.1308-1470.

⁴ H Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Kalam Mulia, 2010) hlm. 21.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang memerlukan hubungan interaksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang harus menumbuhkan kemampuan sosialnya sendiri melalui kegiatan pendidikan. Dimaksudkan bahwa kegiatan pembelajaran dan sistem pendidikan yang kuat akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang mampu mengenali potensi diri dalam segala aspek kehidupannya.

Untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan bangsa, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi. Pemerintah telah meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya membangun kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan bangsa, antara lain dengan menambah tenaga pendidik yang berpotensi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut ke dalam sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan adalah setiap tindakan yang diambil untuk membantu seorang anak menjadi lebih dewasa atau lebih tepatnya lagi membantu agar bisa melaksanakan tanggung jawab hidupnya sendiri. Pengaruh itu diarahkan pada orang-orang yang belum dewasa dan berasal dari orang dewasa (atau diproduksi oleh orang dewasa, seperti melalui sastra, sekolah, siklus kehidupan sehari-hari dan sebagainya).⁵

Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini sesuai dengan QS Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

⁵ Dkk Fathurrahman, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), h. 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا
 فَادْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah ayat 11).⁶

Menurut ayat diatas, menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu dan beiman memiliki keistimewaan dan kedudukan yang lebih tinggi bukan hanya karena nilai ilmu yang dimilikinya tetapi juga karena amal ajaran yang mereka berikan kepada orang lain. baik secara lisan, tertulis, atau dengan menetapkan akhlak yang baik. Pendidikan agama islam adalah upaya sengaja untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang menghayati, memahami, dan mengamalkan agama islam dengan tetap menekankan pentingnya menghormati agama lain untuk mencapai kerukunan antar umat beragama dan rasa persatuan bangsa.⁷


Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang paling utama bagi kehidupan siswa, karena diawali dengan pengajaran agama islam yang memberikan pelajaran moral yang dapat membentuk kepribadiannya dan karakter siswa

⁶ Departemen Agama RI "Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya," (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 543.

⁷ Hawi Akmal, 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam', (Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2014), h. 19.

dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di masyarakat. Siswa mempelajari mata pelajaran agama islam harus berkembang menjadi orang yang bermoral.

Menurut pernyataan tersebut, mengajar adalah pekerjaan yang sangat sulit karena guru tidak hanya memberikan informasi dan instruksi kepada siswa, tetapi juga mendidik mereka sehingga mereka dapat menerapkan informasi tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis bahwa ajaran agama islam sangatlah penting.



Proses pembelajaran yang kurang baik merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Misalnya, anak-anak kurang didorong untuk menggunakan kemampuan berpikir reflektifnya, dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas harusnya berfokus untuk membantu anak-anak agar mengingat informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus menciptakan berbagai model pembelajaran yang akan diterapkan pada proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih baik dan hasil belajar menjadi lebih optimal.

Siswa dapat menerima berpikir sebagai keterampilan, dan menawarkan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) sebagai salah satu cara. Berpikir reflektif adalah salah satu kemampuan kognitif yang membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah selama mereka mempelajari islam sebagai agama. Memahami ide dan memilih tindakan yang tepat saat memecahkan masalah adalah langkah tambahan dalam proses berpikir reflektif.

Kemampuan berpikir reflektif memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan. Seseorang dengan

kemampuan berpikir reflektif akan cenderung mengaitkan permasalahan yang dihadapi pada kehidupan nyata. Jika permasalahan dapat dipahami dengan baik, maka seseorang dengan kemampuan berpikir reflektif akan mudah dalam menentukan konsep yang termuat di dalam permasalahan.

Kemampuan berpikir reflektif termasuk pada kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran. Menurut Wahyuningsih, dkk, berpikir reflektif adalah kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi. Apabila terdapat persamaan atau perbedaan, maka siswa akan merumuskan permasalahan dengan tujuan memperoleh penjelasan dan dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan siswa dalam menafsirkan permasalahan. Jika siswa kesulitan dalam menafsirkan suatu permasalahan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menentukan solusi dari permasalahan tersebut.

Berpikir reflektif merupakan salah satu proses berpikir yang diperlukan di dalam proses pemecahan masalah. Proses belajar, meneliti, dan memecahkan masalah akan maksimal hasilnya apabila kemampuan berpikir reflektif seseorang cukup baik.⁸ Untuk itu penting bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa, sehingga dengan kemampuan berpikir tersebut dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa memiliki kesempatan untuk berlatih berpikir reflektif dengan mempertimbangkan pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan menyelesaikan tes pemikiran reflektif dapat membantu siswa dalam mengintegrasikan kemampuan kognitif mereka. Namun, selama ini kemampuan berpikir reflektif masih belum menjadi bagian tujuan pembelajaran yang penting oleh guru.

⁸ Abdul Muin, Dkk. "*Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Reflektif Matematik*", Makalah disampaikan pada KNM XVI UNPAD Jat Bogor, 3-6 Juli 2012, h. 1354.

Dalam pembelajarannya guru jarang mengembangkan kemampuan berpikir diatas.

Sabandar (2010) menyatakan hal serupa bahwa anak sekolah menengah masih belum diperkenalkan oleh guru dalam berpikir reflektif matematis. Keadaan pendidikan yang demikian merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir reflektif.⁹

Menurut penelitian Hepsi Nindiasari (2011: 2) tentang kemampuan berpikir reflektif siswa di salah satu SMA di kabupaten Tangerang Banten, terlihat bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir reflektif yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain siswa dan guru dalam proses berpikir reflektif masih belum terbiasa bagaimana menerapkan kemampuan berpikir reflektif tersebut.¹⁰ Sesuai dengan hasil penelitian Masamah (2017) yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa MAN Ngawi nilai rata-rata 14,2 dari skala 0-48. Ketidakmampuan siswa untuk melihat kesulitan dan menghubungkan masalah dengan masalah lain merupakan salah satu penyebab mengapa anak memiliki kemampuan berpikir reflektif yang kurang baik.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas mengarah pada kesimpulan bahwa pemikiran reflektif bukanlah bawaan dan tidak berkembang dengan cepat. Kemampuan berpikir reflektif melibatkan pembiasaan sedini mungkin dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir akan berkembang melalui kebiasaan berpikir yang berulang-ulang. Untuk

⁹ Hery Suharna, "Teori Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika" (Deepublish, 2018).

¹⁰ Hepsi Nindiasari, "Pengembangan Bahan Ajar Dan Instrumen Untuk Meningkatkan Berpikir Reflektif Matematis Berbasis Pendekatan Metakognitif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)", Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2011 .

¹¹ Ulfa Masamah, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan awal Matematika', *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1.1 (2017), 1-18 (h. 1-18).

pengembangan keterampilan berpikir sebaik mungkin model pembelajaran yang tepat harus digunakan agar kemampuan berpikir tersebut terbentuk secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik SMAN 5 Bandar Lampung kelas X yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Oktober 2023 diperoleh hasil bahwa, peserta didik kurang percaya diri berbicara di kelas dalam menyampaikan pendapatnya, peserta didik tidak mampu menjawab permasalahan yang diangkat guru melalui pertanyaan, peserta didik lebih sering mendengarkan penjelasan guru selama proses pembelajaran, pada mata pelajaran PAI banyak sekali materi yang bersifat hapalan akibatnya siswa mengalami kesulitan. Akibatnya, pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran berkurang, kemampuan berpikir reflektif mereka dibawah standar, dan pembelajaran yang diinginkan tidak terlaksana/tercapai.

Hasil Ujian Akhir Semester yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peserta didik dari dua kelas XE-5, XE-6 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik di ranah kognitif masih rendah bila dilihat dari rata-rata nilai sejumlah peserta didik. Kemampuan berpikir dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Nilai UAS Mata Pelajaran PAI SMAN 5 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKM	Nilai	
			Nilai < 70	Nilai > 70
XE-5	37	70	30	7
XE-6	36		28	8
Jumlah	73		58	15

Sumber Data: Hasil Wawancara Guru PAI kelas X SMAN 5 Bandar Lampung, 16 Oktober 2023

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1 tersebut, diketahui bahwa nilai dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMAN 5 Bandar Lampung yakni 70. Peserta didik yang memperoleh hasil belajar di atas nilai KKM ada 15 dari 73 peserta didik, sedangkan peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM ada 58 dari 73 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM yang ditetapkan. Berdasarkan hasil nilai UAS dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik pada pelajaran PAI masih rendah. Setelah peneliti melakukan analisis ulang terhadap nilai UAS peserta didik di SMAN 5 Bandar Lampung kelas X, ternyata kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi soal-soal serta kemampuan berpikir peserta didik masih dibawah rata-rata.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, peneliti berupaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* ini dinilai sangat relevan, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas. Kemampuan berpikir reflektif mendorong siswa menggunakan otak kiri dan kananya untuk menyelesaikan permasalahan, serta menjadikan siswa lebih semangat dalam berpikir untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menetapkan metode secara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna memenuhi tujuan belajar tertentu. Ini adalah alat yang dapat digunakan oleh perancang pembelajaran dan guru untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹² Model *Pair Check* adalah studi kelompok yang menuntut siswa untuk mandiri dan

¹² Indrawati, "Model-model Pembelajaran, Implementasinya dalam Pembelajaran Fisika", (Jember: Juli 2013).

kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan sosial, kerja tim, dan keterampilan dalam memberi penilaian siswa juga ditekankan dalam gaya belajar kooperatif ini.¹³ Secara umum sintaks pembelajaran *Pair Check* adalah : (1) bekerja pasangan, (2) pembagian peran, (3) pelatih memberi soal dan partner menjawab, (4) mengecek jawaban, (5) bertukar peran, (6) penyimpulan, (7) evaluasi, dan (8) refleksi.¹⁴

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dalam proses belajar mengajar akan mampu menarik siswa untuk berperan aktif saat pembelajaran. Kooperatif Tipe *Pair Check* diharapkan dapat menutupi kelemahan model pembelajaran kelompok tradisional, sehingga dapat mengefektifkan pembelajaran PAI kearah yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar gaya belajar akan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *pair check* mengajarkan siswa untuk bekerja sama (berkolaborasi) ketika memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian merefleksikan atau memeriksa pekerjaan atau mengecek jawaban dan tanggapan masing-masing, bertukar peran, membuat kesimpulan, dan penegasan.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sman 5 Bandar Lampung**” ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran PAI.

¹³ Miftahul Huda, ‘Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis’, 2013, hlm. 211.

¹⁴ *Ibid.*

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal dari suatu kegiatan penulisan, yaitu untuk mengetahui latar belakang kelemahan-kelemahan yang dihadapi serta masalah-masalah yang timbul. Sedangkan batasan masalah yaitu untuk menjaga agar masalah yang akan dibahas tidak meluas atau menyimpang dari pokok permasalahan yang sebenarnya. Penulis berusaha mengidentifikasi dan membatasi masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Peserta didik yaitu kurang percaya diri berbicara di kelas dalam menyampaikan pendapatnya.
- b. Peserta didik tidak mampu menjawab permasalahan yang diangkat guru melalui pertanyaan
- c. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik lebih banyak pada kegiatan mendengarkan penjelasan guru pada proses pembelajaran

2. Batasan Masalah

Terdapat batasan masalah pada proposal ini karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus agar dapat mempermudah dalam memahami proposal ini, maka penulis memfokuskan penelitian seputar “Pengaruh pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa yaitu pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* pada mata pelajaran PAI di SMAN 5 Bandar Lampung.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sesuai dengan latar belakang yang kemudian menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 5 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumuasan masalah tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh model Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap kemampaan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 5 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti baik bagi perorangan maupun institusi dibawah ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam memberikan sumbangan keilmuan tentang penerapan pendekatan model kooperatif tipe *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:

- a. Sekolah, dengan memberikan pengetahuan tentang kemampuan berpikir reflektif siswa, dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan standar pendidikan. Dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan yang berdaya saing tinggi karena mempunyai bekal keterampilan berpikir reflektif.

- b. pendidik, sebagai saran untuk model pengajaran yang inovatif dan efisien serta memperhatikan kebutuhan siswa dan karakteristik mata pelajaran PAI.
- c. Siswa, sebagai role model pembelajaran untuk menginspirasi orang lain untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- d. Peneliti, yang merupakan salah satu syarat agar mendapatkan gelar S.Pd. dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai makna dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dibahas dan menghindari pengulangan dengan pokok permasalahan yang sama. Berikutan penelitian relevan dalam penelitian ini ialah :

1. Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, Shely Selina Ramadhani dkk, yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Ditinjau Dari Tingkat Kebiasaan Berpikir”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh interaksi antara menggunakan model pembelajaran *pair check* dan langsung dengan tingkat kebiasaan berpikir matematis (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.¹⁵

¹⁵ Shely Selina Ramadhani, Sri Hartin, and Wiwit Damayanti Lestari, ‘Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Ditinjau Dari Tingkat Kebiasaan Berpikir’, *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2.2 (2019), hlm. 8–10.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shely Selina Ramadhani dkk, yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Pair Check yang terdiri dari bekerja berpasangan, pelatih mengecek, bertukar peran, pasangan mengecek, penegasan guru. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama yakni probability sampling.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variabel terikat yang dilakukan oleh Shely Selina Ramadhani dkk, yaitu menambahkan variabel Tingkat Kebiasaan Berpikir. Hal ini dilakukan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kebiasaan berpikir matematika siswa. Selain itu juga perbedaan terdapat dalam analisis data yang dipakai yaitu menggunakan analisis data uji ANAVA dua jalan.

2. Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, Ulfa Masamah, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap perbedaan peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa berdasarkan pada faktor pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa. Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan bentuk kontrol non ekuivalen (*The Nonequivalent Control Group Design*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis siswa MAN Ngawi nilai rata-rata 14,2 dari skala 0-48. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir reflektif siswa yaitu siswa tidak mampu mengidentifikasi masalah dan mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki.¹⁶

¹⁶ Masamah, hlm. 1–18.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Masamah yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen, selain itu juga terdapat kesamaan dalam teknik analisis data menggunakan *uji t/t-test sample independent*.

Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian yang diteliti oleh Ulfa Masamah berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa, sedangkan penelitian saya berfokus pada ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *pair check* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

3. Jurnal of Islamic Religious, Muhammad Budi Arief, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Untuk Meningkatkan Retensi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Islam Brawijaya Mojokerto”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif untuk meningkatkan retensi pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan dari penelitian ini yaitu berpikir reflektif yang harus dikembangkan oleh guru agar siswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Budi Arief yaitu, sama-sama menganalisa mengenai kemampuan berpikir reflektif dan bagaimana kemampuan berpikir reflektif kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Perbedaan antara keduanya terletak pada metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

¹⁷ Muhammad Budi Arief, ‘Peningkatan Kemampuan Berfikir Reflektif Untuk Meningkatkan Retensi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Brawijaya Mojokerto’, *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2.2 (2018), 79–84.

4. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Nia Mentari dkk, yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa SMP ditinjau dari gaya belajar tipe visual, auditorial, dan kinestetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan audio lebih tajam daripada kinestetik. Hal tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas yang cenderung bergantung bagi siswa yang mempunyai gaya belajar audio dan visual.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Mentari dkk yaitu pembahasan tentang kemampuan berpikir reflektif siswa.

Perbedaannya dengan penelitian Hepsi Nindiasari yaitu pada metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

5. Jurnal Edukasi Matematika, Hanifatul Awwalina dkk, yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Matematika”. Tujuan dari penelitian adalah untuk memastikan bagaimana Pembelajaran *Pair Check* mempengaruhi kapasitas siswa untuk berpikir kritis saat memecahkan Soal Cerita. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran *Pair Check* berdampak pada kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran *Pair Check* memiliki

¹⁸ Nia Mentari, Hepsi Nindiasari, and Aan Subhan Pamungkas, ‘Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar’, *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2018, 31–42.

kontribusi sebesar 32% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifatul Awwalun dkk, yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas Model Pembelajaran Pair Check, selain itu juga terdapat kesamaan dalam metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif

Perbedaannya dengan penelitian Hanifatul Awwalun dkk, yaitu pada variabel terikat, peneliti berfokus tentang kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian saya berfokus pada kemampuan berpikir reflektif, selain itu juga terdapat perbedaan dalam teknik pengambilan sampling.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi untuk menjelaskan Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sistematika Penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi untuk menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi masalah yang dibahas dalam penelitian diantaranya yaitu tinjauan tentang pengaruh, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, tinjauan tentang kemampuan berpikir reflektif peserta didik dan hipotesis.

¹⁹ Hanifatul Awwalina, 'Pengaruh Pembelajaran Kooperati Tipe Pair Checks Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.' (STKIP PGRI Sidoarjo, 2020), hlm. 22–31.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi untuk menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, populasi sampel dan teknik sampling, uji Validitas dan reliabilitas, dan Teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi untuk menjelaskan tentang deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi untuk menjelaskan dan mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Teori yang Digunakan

1) Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.¹

Menurut model pembelajaran Joyce, Weil, dan Callhoun suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membuat sumber belajar contohnya program multimedia dan menyiapkan pelajaran dan kurikulum.²

Arend (dalam Mulyono, 2018: 89) mengemukakan bahwa memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah 'model' mengacu pada lebih dari sekedar metodologi, pendekatan, strategi dan teknik. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menguraikan proses sistematis (teratur) untuk mengalokasikan tugas belajar (pengalaman) untuk mewujudkan tujuan pembelajaran (keterampilan belajar).

Adapun Soekamto (dalam Nurulwati, 2000: 10) mengemukakan bahwa definisi model

¹ Helmiati, "*Model Pembelajaran*" (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 19.

² Shilphy A. Octavia, hlm. 12.

pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan sistematisnya suatu prosedur dalam mengorganisasikan pencapaian belajar untuk mendapatkan pengalaman dengan tujuan belajar yang tertentu, dan memiliki fungsi untuk pedoman bagi para perancang proses pembelajaran dan para pengajar untuk melakukan perencanaan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.³

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjalankan prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi terdapat metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Dari definisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang mana di dalamnya menggambarkan suatu proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru kemudian diaplikasikan kepada peserta didik.

Pakar pendidikan dari Amerika Serikat bernama **Benjamin S. Bloom** dan **David Karathwol** (1964), dalam buku *The Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*, mengemukakan tiga domain ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan

³ Aris Sohimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 23.

⁴ Siti Julaha, 'Model Pembelajaran Dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Nasional', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3.3 (2021), 403–14 (hlm. 136).

pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵

- 1) Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif adalah untuk melatih kemampuan intelektual siswa. Tujuan pada ranah ini membuat siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Bloom dan kawan-kawan (1956) mengemukakan enam kemampuan yang bersifat hierarkis yang terdapat dalam ranah kognitif, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu yang sedang dipelajari. Krathwohl dan kawan-kawan mengemukakan lima hierarki dalam ranah afektif, yaitu menerima, merespon, memberi nilai, mengorganisasi, dan member karakter terhadap suatu nilai.
- 3) Ranah psikomotor memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran. Ranah psikomotor terdiri atas empat hierarki kemampuan, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, dan artikulasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa atau interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

⁵ A Pribadi Benny, 'Model Desain Sistem Pembelajaran', (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm. 6.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki definisi yang lebih luas dari strategi, pendekatan, metode dan teknik. Oleh sebab itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran jika memiliki empat ciri khusus, yaitu rasional teroris yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran) yang akan dicapai, tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trinto, 2007).⁶

Pada dasarnya model pembelajaran yang baik biasanya memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Pendekatan yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap strategi pengajaran menentukan tujuan yang tepat dari hasil pembelajaran yang seharusnya diperoleh siswa dalam bentuk kinerja yang dapat dilihat.
- 3) Penilaian lingkungan secara khusus. Dalam model pembelajaran tentukan kondisi lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Indikator keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh

⁶ Shilphy A. Octavia, hlm. 13–14.

- siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.⁷

2) Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif adalah versi lebih kecil (miniatur) dari gagasan kehidupan bermasyarakat. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, oleh karena itu, ia memiliki ketergantungan kepada orang lain, memiliki kekurangan dan kelebihan, memiliki rasa tanggung jawab bersama. Dengan asumsi tersebut, melalui belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Yang lemah juga terbantu sehingga lebih muncul minat, motivasi dan percaya dirinya, karena tidak mesti bertanggung jawab secara individual tetapi lebih menonjolkan kebersamaan.⁸

Defini *cooperative learning* menurut suherman dkk. Menekankan kehadiran rekan-rekan yang terlibat dalam percakapan dan bekerja sebagai sebuah tim untuk memecahkan atau mendiskusikan suatu masalah atau menyelesaikan tugas bersama-sama.⁹

Menurut Sholihatin dan Raharjo (di dalam Gunarto, 2013: 52) *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku dalam berkerja atau membantu di antara sesama dalam

⁷ Shilphy A. Octavia, hlm. 14–15.

⁸ Helmiati, hlm. 36.

⁹ Helmiati, hlm. 37.

struktur kerja sama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompoknya itu sendiri.¹⁰

Menurut teori motivasi, bentuk hadiah atau struktur pencapaian saat pembelajar melakukan kegiatan merupakan motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai apabila kelompok itu berhasil.¹¹

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang ada adalah tipe *pair check*. *Pair check* (pasangan mengecek) adalah salah satu model pembelajaran kelompok atau berpasangan yang dipopulerkan oleh spencer kagen pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan dari strategi ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja sama dalam kelompok. Tujuan ingin diwujudkan bukan hanya kemampuan akademik peserta didik dalam memahami materi tersebut.

¹⁰ Shilphy A. Octavia, hlm. 30.

¹¹ Sri Haryati, "*Belajar & Pengajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendikia, 2017), hlm. 14.

¹² Sri Haryati.

Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari cooperative learning.

Karakteristik mendasar dari *cooperative learning* menurut Hartono (2013: 104), yaitu:

- 1) Pembelajaran secara tim strategi *cooperative learning* menonjolkan tim dibandingkan dengan keberhasilan individu sukses tidaknya sebuah pembelajaran dapat diukur sejauh mana tim mampu menghasilkan yang terbaik
- 2) Berdasarkan manajemen kooperatif
Sebagaimana ilmu manajemen pada umumnya, strategi *cooperative learning* juga memiliki perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
- 3) Hasrat bekerja sama
Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pandai membantu yang kurang pandai.
- 4) Keterampilan bekerja sama
Dalam *cooperative learning* siswa harus mempunyai keterampilan bekerja sama meski pada dasarnya siswa yang belum memiliki keterampilan, tapi guru perlu mendorong dan membantu agar siswa mampu bekerja sama.¹³

¹³ Shilphy A. Octavia, hlm. 31.

c. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Table 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif¹⁴

Fase ke-	Indikator	Aktivitas Pendidik
1.	Tahap 1 Menyajikan tujuan dan memberikan motivasi kepada siswa	guru menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan mendorong siswa untuk belajar dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
2.	Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan pengetahuan kepada siswa baik secara lisan maupun melalui sumber tertulis.
3.	Tahap 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
4.	Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru memberi arahan kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5.	Tahap 5 Penilaian	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Tahap 6 Memberikan sebuah penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

¹⁴ Sri Haryati, "Belajar & Pengajaran Berbasis Cooperative Learning" (Magelang: Graha Cendikia, 2017) hlm. 16.

3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *pair Check*

Spencer Kagen mempopulerkan teknik pembelajaran *pair check* yang digunakan untuk pembelajaran kelompok atau berpasangan pada tahun 1990. Pendekatan pembelajaran kelompok ini menuntut kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah yang diberikan. Selain itu, model pembelajaran ini juga mengembangkan kerja sama siswa, tanggung jawab siswa, dan kemampuan memberikan penilaian.¹⁵

Model pembelajaran *pair check* (pasangan mengecek) siswa bekerja secara berpasangan untuk memecahkan masalah yang diberikan (Herdian, 2009). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.¹⁶

Model *Pair Check* (pasangan mengecek) adalah strategi pengajaran untuk memodifikasi masalah yang diberikan, dimana siswa berpasangan untuk bekerja sama dalam masalah tersebut.¹⁷ Guru bertindak sebagai motivator dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* menekankan kerja kelompok dan berpasangan, menuntut siswa bekerja secara mandiri dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan kehidupan sosialnya dengan menunjukkan rasa hormat dan saling membantu siswa lain. Model pembelajaran kooperatif

¹⁵ Miftahul Huda, 'Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis', 2013, hlm. 211.

¹⁶ Aris Sohimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 119.

¹⁷ Sutarto Hadi and Maidatina Umi Kasum, 'Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks)', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.1 (2015), 59–66.

tipe *Pair Check* juga mengajarkan siswa bagaimana memberikan penilaian kepada siswa lain.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim Tim adalah tempat untuk mencapai tujuan, dimana akan membuat setiap siswa belajar saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama (kelompok).
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif Fungsi manajemen dari pembelajaran kooperatif yaitu perencanaan, pelaksanaan organisasi, dan kontrol. Dalam fungsi perencanaan, fungsi perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, fungsi organisasi menunjukkan bahwa dalam kelompok perlu adanya pembagian tugas dan wewenang masing-masing anggota kelompok, fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan yang dibuat melalui langkahlangkah pembelajaran yang disepakati bersama. Fungsi yang terakhir yaitu fungsi kontrol yang memiliki tujuan agar dalam pembelajaran kooperatif dapat ditentukan kriteria keberhasilan yang dicapai.
- 3) Kemampuan Bekerjasama Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kelompok. Oleh karena itu, dalam kelompok perlu adanya kerjasama, saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 4) Keterampilan Bekerjasama Keinginan untuk bekerjasama dalam kelompok kemudian akan digambarkan dengan keterampilan. Siswa akan terdorong untuk memiliki kemampuan

komunikasi melalui berbagai masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lain (Sanjaya, 2007: 242).

Sedangkan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip Ketergantungan Positif (Positive Interdependence) Keberhasilan yang akan diraih kelompok merupakan usaha dari setiap anggota kelompok. Dalam kelompok terdiri dari beberapa karakteristik individu, maka diharapkan anggota yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu anggota lain yang kesulitan agar tujuan kelompok dapat tercapai.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan (Individual Accountability) Keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus merasa memiliki dan melakukan yang terbaik untuk kelompok.
- 3) Interaksi Tatap Muka (Face to Face Promotion Interaction) Setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, dari kegiatan ini diharapkan setiap anggota kelompok mendapatkan pembelajaran dan pengalaman mengenai kerja sama, saling menghargai perbedaan dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan anggota kelompok.
- 4) Partisipasi dan Komunikasi (Participation Communication) Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi sehingga kerjasama antar anggota akan membuahkan

keberhasilan yang diharapkan (Sanjaya, 2007: 246).

5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*).

Pembelajaran perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama agar selanjutnya bisa bekerja dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini muncul karena kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self-awareness*) dan kecakapan berpikir secara rasional (*thinking skill*).

Tujuan pembelajaran kooperatif yang dipaparkan Depdiknas pertama yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Sedangkan tujuan yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

**b. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
*Pair Check***

Sedangkan tahapan belajar model *cooperative* tipe *pair check* mempunyai beberapa langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Bentuklah kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa dari siswa kelas tersebut.
- 2) Bagilah kelas menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada *partner* A dan *partner* B pada kedua pasangan.
- 3) Berikan lembar kerja untuk diselesaikan setiap pasangan. LKS terdiri dari beberapa soal atau soal genap.
- 4) Selanjutnya, biarkan rekan A mengerjakan soal nomor 1, sementara rekan B mengawasi, memberi motivasi, membimbing (sesuai kebutuhan) untuk rekan A selama mengerjakan soal nomor 1.
- 5) Selanjutnya bertukar peran, *partner* B mengerjakan soal nomor 2, dan *partner* A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner* B selama mengerjakan soal nomor 2.
- 6) Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- 7) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat atau cara memecahkan masalah/ menyelesaikan soal). Merayakan keberhasilan mereka.
- 8) Guru memberikan *reward* pada kelompok yang berhasil menjawab, guru juga dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok mengalami kesulitan atau tidak menemukan kesepakatan.

- 9) Selanjutnya, langkah nomor 4, nomor 5 dan nomor 6 diulang lagi untuk memecahkan soal nomor 3 dan nomor 4, begitupun seterusnya sampai seluruh soal pada LKK selesai dikerjakan semua tim.¹⁸

c. Tips Untuk Melaksanakan dan Strategi *Pair Check*

Dalam menerapkan model *pair check* jangan membagi peserta didik secara sembarangan, misalkan sebangku. Namun, siswa dibagi menurut tingkat kompetensi akademik mereka. Oleh karena itu, sebelum membentuk pasangan, bagilah siswa di kelas menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok yang kemampuannya tinggi dan kelompok yang kemampuannya rendah tergantung pada kemampuan belajar mereka. Setiap pasangan harus terdiri dari peserta didik yang kelompok kemampuan tinggi dan peserta didik yang kelompok kemampuan rendah.

- 1) Guru menyiapkan soal berjumlah genap, seperti terdiri dari 6 soal sampai 10 soal (dengan memerhatikan alokasi waktu yang tersedia.) soal nomor 1 dan soal nomor 2 harus memiliki tingkat kesulitan dan bentuk yang sama, begitu seterusnya dengan soal nomor 3 dan 4, 5, 6 dan 8, dst.
- 2) Untuk menghindari kekeliruan dalam tugas yang banyak, sebaiknya dalam LKS, peran masing-masing pasangan dan anggota pasangan jelas terutama ketika metode ini baru pertama kali diajarkan kepada siswa.
- 3) Pada sesi pertama, mencontohkan atau melatih semua kelompok untuk melaksanakan

¹⁸ Aris Sohimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 119–20.

langkah-langkah teknik pair check berpasangan ini untuk soal nomor 1 dan 2

- 4) Memberi contoh bagaimana cara mengganti, membimbing, dan memotivasi partner saat mereka bekerja berpasangan.
- 5) Kemudian memodelkan perbedaan memberi bimbingan dengan memberikan jawaban kepada partner. Ingat, setiap partner dilarang memberi jawaban atau membantu mengerjakan secara langsung saat mereka berpasangan mengerjakan soal mereka.
- 6) Mengerjakan hanya boleh dalam 1 LKK dan 1 pensil untuk setiap pasangan. Jadi di atas meja mereka hanya ada 1 LKK yang harus dikerjakan. Dan 1 pensil untuk menulis. Ini dilakukan untuk mengefektifkan proses pembelajaran saat berpasangan.¹⁹

d. Kelebihan dan Kekurangan *Pair Check*

1) Kelebihan

Manfaat model pembelajaran *pair check* yaitu diantaranya:

- a) Mengajari mereka untuk sabar, yaitu dengan memberikan waktu kepada pasangan mereka untuk merenungkan dan tidak memberikan jawaban langsung atas pertanyaan yang bukan berada dalam lingkup mereka.
- b) Mengajari siswa bagaimana memotivasi pasangan yang cocok dan efisien.
- c) Mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.

¹⁹ Ibid., hlm. 120-121.

- d) Beri siswa kesempatan untuk membimbing orang lain (pasangan mereka).
- e) Melatih siswa cara bertanya atau mencari bantuan dari orang lain (partner) dengan cara yang sopan (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/meyelesaikan masalah).
- f) Tawarkan siswa kesempatan untuk membantu atau membimbing orang lain dengan cara yang baik.
- g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menjaga disiplin kelas (menghindari kegaduhan yang mengganggu suasana belajar).
- h) Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
- i) Membina kerjasama antar siswa.
- j) Belajar cara berkomunikasi.²⁰

2) Kekurangan

- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama, solusi untuk kekurangan ini adalah guru yang berperan sebagai motivator dan fasilitator harus memperhatikan dan mengatur waktu dengan baik, sehingga pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, bukanlah dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbing tidak berjaalan dengan baik.²¹

²⁰ Ibid., hlm. 121.

²¹ Ibid., hlm. 122.

- b) Membutukan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing tidak berjalan dengan baik.

4) Kemampuan Berpikir Reflektif

a. Pengertian Kemampuan

Keterampilan seseorang dapat ditentukan dari seberapa sanggup mereka dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Donald dalam Sardiman, mengemukakan bahwa kemampuan adalah perubahan energi seseorang yang ditunjukkan dengan terciptanya pikiran terhadap adanya tujuan.²²

Kemampuan didefinisikan oleh Monks dalam Dimiyati dan Mujiono adalah sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak. Keterampilan yang dimiliki siswa akan memotivasi mereka untuk memecahkan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru. Ketika mereka menunjukkan kepuasan dan kesenangan dalam memecahkan suatu masalah.

Adapun Chaplin mendefinisikan kemampuan sebagai kapasitas untuk melakukan suatu tindakan. Kemampuan adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan kekuatan untuk melakukan suatu guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Menurut pengertian kemampuan yang dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan mengacu pada kekuatan, dan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan dan pekerjaan yang dibebankan atau diberikan kepadanya.

b. Pengertian Berpikir

Berpikir berasal dari kata “pikir” yang berarti ingatan, akal budi, serta angan-angan. Berpikir adalah

²² Sadirman, *‘Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar’* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

proses berunding secara rasional untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan, menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir adalah aktivitas manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada satu tujuan. Menurut Ross berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis. Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dim uliakan.²³

Menurut Solso dan Prasetyaningsih menegaskan bahwa berpikir adalah sebuah proses dimana respresentasi mental baru diciptakan melalui transformasi dengan interaksi yang kompleks antara kemampuan mental, seperti instrumen alat penilaian, abstraksi, logika, kreativitas, imajinasi, dan pemecahan masalah.²⁴ Berpikir adalah proses yang melibatkan banyak aspek dan tidak dilakukan secara sembarangan melainkan pembaharuan mental bukan hanya sekedar tindakan biasa.

Dasar aktifitas kegiatan berpikir merupakan sebuah proses yang kompleks dan dinamis. Proses dinamis dalam berpikir mencakup tiga tahapan, yaitu proses pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan proses pembentukan keputusan. Atas dasar penadapt tersebut, proses berpikir merupakan aktivitas memahami sesuatu atau memecahkan masalah melalui proses pemahaman terhadap sesuatu atau inti masalah yang sedang dihadapi dan faktor-faktor lainnya.

Dalam bidang pendidikan, belajar, dan pembelajaran. Proses berpikir untuk suatu tujuan sangatlah penting. Proses berpikir siswa merupakan

²³ Wowo Sunaryo, *'Taksonomi Berpikir'* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

²⁴ Astuti Prasetyaningsih, *'Implikasi Berpikir Dalam Dunia Pendidikan'* (Jakarta: Kompasiana, 2010), hlm. 1.

tanda betapa seriusnya mereka dalam belajar. Berpikir membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran, dalam ujian, dan praktik lapangan. Tujuan dari proses berpikir yang digunakan dalam penyampaian belajar mengajar kepada siswa adalah untuk mengembangkan dan membentuk kebiasaan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan baik, benar, efektif, dan efisien. Tujuan utamanya adalah berharap siswa akan menggunakan keterampilan-keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat.²⁵

Proses berpikir terbagi 2, yaitu berpikir autistik dan berpikir realistik. Berpikir autistik yaitu berpikir dengan melamun, menghayal, berfantasi, dan *whisful thinking*. Seseorang yang berpikir seperti ini hanya melihat kehidupan sebagai khayalan saja dan melihat kehidupan sebagai gambaran fantasi. Sedangkan berpikir realistik atau disebut nalar yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan keadaan nyata.²⁶

Syam menyebutkan bahwa dalam berpikir terjadi proses pemecahan masalah yang berlangsung 5 tahap, yaitu:

- 1) Adanya masalah
- 2) Menggali memori masa lalu untuk memecahkan masalah yang efektif
- 3) Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan masalah
- 4) Menggunakan lambang-lambang verbal dan grafis untuk memecahkan masalah

²⁵ Muhamad Irham and Novan Ardy Wiyani, 'Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran', 2019, hlm. 48.

²⁶ Nina W Syam, 'Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi', Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012, hlm. 5.

5) Adanya pemecahan masalah²⁷

peneliti menyimpulkan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan yang melibatkan kerja otak untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya dari pengetahuan yang diterimanya sebagai keseriusan siswa dalam hal belajar.

c. Pengertian Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif merupakan berpikir yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah dengan aktif terus-menerus, gigi, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya. Dewey (dalam Rodgers, 2002:37) mengungkapkan bahwa ada tiga bagian penting dalam berpikir reflektif yaitu: (1) *curiosity* merupakan keingintahuan akan penjelasan fenomena-fenomena yang memerlukan jawaban fakta secara jelas serta keinginan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang dihadapi, (2) *suggestion* merupakan ide-ide yang dirancang oleh mahasiswa berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Suggestion merupakan kemampuan yang dimiliki, mempunyai pilihan yang banyak dan mendalam, dan (3) *orderliness* yaitu siswa harus mampu merangkum ide-idenya untuk membentuk suatu kesatuan yang selaras ke arah penyelesaian.²⁸

Sezer dalam Choy dan Oo mendefinsikan berpikir reflektif adalah kesadaran akan apa yang diketahui dan diperlukan.²⁹ Berpikir reflektif berperan sebagai sarana untuk mendorong pemikiran selama situasi pemecahan masalah. Sama halnya dengan Gurol, berpikir reflektif sebagai proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu dapat menyadari,

²⁷ Ibid.

²⁸ Suharna, hlm. 18.

²⁹ Choy and San Oo, hlm. 1308–1470.

menganalisis, mengevaluasi, dan memotivasi dalam proses belajarnya sendiri.³⁰ Selanjutnya dijelaskan bahwa proses berpikir reflektif dapat mengurangi faktor kesalahan ketika siswa memecahkan masalah yang dihadapi.

John Dewey mengemukakan suatu bagian dari metode penelitiannya yang dikenal dengan berpikir reflektif (*refeective thinking*). Menurut Dewey pendidikan adalah proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) didorong untuk terlibat dalam masyarakat. Sedangkan tujuan dari pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif.³¹

Dewey mengungkapkan bahwa berpikir reflektif adalah “*Active, persistent, and careful consideration of a belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusion to which it tends*”. Dengan kata lain bahwa berpikir reflektif merupakan kegiatan aktif terus-menerus, gigih dan mempertimbangkan dengan seksama mengenai segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format yang diharapkan tentang pengetahuan apabila dipandang dari sudut pandang yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan.³² Berpikir reflektif menumbuhkan pembelajaran yang bermakna selama proses belajar mengajar dan membantu dalam pengembangan

³⁰ Aysun Gürol, ‘Determining the Reflective Thinking Skills of Pre-Service Teachers in Learning and Teaching Process’, *Energy Education Science and Technology Part B-Social and Educational Studies*, 3.3 (2011), hlm. 387–402.

³¹ Maya Kusumaningrum and Abdul Aziz Saefudin, ‘Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika’, *Prosiding Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Siswa*, 2012, 571–80 (hlm. 575).

³² Huy P Phan, ‘Achievement Goals, the Classroom Environment, and Reflective Thinking: A Conceptual Framework’, 2008, hlm. 578.

keterampilan yang memungkinkan siswa dan guru untuk menjadi pemikir yang lebih profesional dan kritis.

Berpikir reflektif menurut Skemp (dalam suharna) langkah berpikir reflektif dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu: 1) informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri, 2) dapat menjelaskan apa yang telah dilakukan, 3) menyadari kesalahan dan memperbaikinya, 4) mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar.³³

Body, Hamilton, dan Schon dalam Choy dan Oo menjelaskan bahwa terdapat 4 karakteristik berpikir reflektif, yaitu *reflection as retrospective analysis, reflection as problem solving, critical of self, and reflection on beliefs about self and self-efficacy*.³⁴

- 1) Refleksi sebagai analisis retrospektif (kemampuan untuk menilai diri sendiri)
Pendekatan ini siswa maupun guru masing-masing merefleksikan pemikirannya untuk menggabungkan pengalaman sebelumnya dan bagaimana pengalaman ini bisa berpengaruh saat dalam praktiknya.
- 2) Refleksi sebagai proses pemecahan masalah (kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar)
Diperlukannya mengambil langkah-langkah untuk menganalisis dan menjelaskan masalah sebelum mengambil tindakan. Hal ini memungkinkan agar tindakan yang lebih konstruktif yang harus diambil daripada menerapkan perbaikan cepat.
- 3) Refleksi kritis pada diri (mengembangkan perbaikan diri secara terus menerus)

³³ Suharna, hlm. 20.

³⁴ Choy and San Oo, hlm. 168–70.

Refleksi kritis dapat dianggap sebagai proses analisis, mempertimbangkan kembali dan mempertanyakan pengalaman dalam konteks yang luas dari suatu permasalahan.

- 4) Refleksi pada keyakinan dan keberhasilan diri. Keyakinan lebih efektif dibandingkan dengan pengetahuan dalam mempengaruhi seseorang pada saat menyelesaikan tugas maupun masalah. Selain itu, keberhasilan merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan praktik dari kemampuan berpikir reflektif.

Masalah hadir ketika seseorang siswa penasaran, bingung, atau tidak mampu menemukan solusi. Teori reflektif mengatakan bahwa jika ingin menghasilkan masalah, maka buatlah pertanyaan dan membuat rangkaian proses siswa menjawabnya. Lalu meminta mereka membuat pertanyaan yang menciptakan konflik. Kemudian membantu mereka mencapai jawaban yang tepat. Jika seseorang ingin mengajar reflektif dan mengadakan diskusi reflektif, maka hal ini akan mengurangi evaluasi yang menekankan pada hafalan.

Kusumaningrum dan Saefudin mengemukakan bahwa terdapat lima komponen yang berkenaan dengan kemampuan berpikir reflektif,³⁵ diantaranya adalah :

- 1) *Recognize felt difficulty problem*, merasakan dan mengidentifikasi masalah. Masalah mungkin dirasakan siswa setelah siswa membaca data pada soal. Kemudian, siswa mencari cara untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Pada langkah ini, siswa merasakan adanya permasalahan dan mengidentifikasinya.

³⁵ Kusumaningrum and Saefudin, hlm. 575.

- 2) *Location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah. Langkah ini menuntun siswa untuk berpikir kritis. Berdasarkan pengalaman pada langkah pertama tersebut, siswa mempunyai masalah khusus yang merangsang pikirannya, dalam langkah ini siswa mencermati permasalahan tersebut dan timbul upaya mempertajam masalah
- 3) *Suggestion of possible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah. Pada langkah ini, siswa mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi untuk memecahkan masalah yang telah dibatasi dan dirumuskan tersebut, siswa berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalah.
- 4) *Rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan. Siswa mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, dalam langkah ini siswa memikirkan dan merumuskan penyelesaian masalah dengan mengumpulkan data-data pendukung.
- 5) *Test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan. Siswa menguji kemungkinan dengan jalan menerapkannya untuk memecahkan masalah sehingga siswa menemukan sendiri keabsahan temuannya.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas mengenai berpikir reflektif, dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir reflektif merupakan suatu kesadaran bertindak dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mempertimbangkan dengan seksama mengenai

segala sesuatu yang telah dipercayai kebenarannya yang berakhir dengan penyelesaian suatu masalah.

d. Kemampuan Berpikir Reflektif

Teknik pemecahan masalah atau menyelesaikan masalah seringkali melibatkan kemampuan berpikir reflektif. Kondisi sulit yang dipecahkan dimana seseorang tidak dapat dengan jelas melihat alat atau metode untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif mereka, mereka harus berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, untuk mendefinisikan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah, peneliti mendeskripsikan proses kemampuan berpikir reflektif ini dengan menyusun deskriptor kemampuan berpikir reflektif berdasarkan tahapan Polya. Deskripsi kemampuan berpikir reflektif dalam pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini :

Tabel 2.2
Tahapan Kemampuan Berpikir Reflektif³⁶

No.	Tahapan	Keterangan
1.	Tahapan Memahami Masalah (<i>Understanding the Problem</i>)	❖ Menjelaskan proses pencarian fakta yang digunakan ❖ Mendefinisikan bagaimana menghubungkan identifikasi fakta, identifikasi pertanyaan, dan kecukupan data dengan informasi yang dimiliki
2.	Tahapan Membuat	❖ Menjelaskan tentang

³⁶ George Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (Princeton university press,).

	Rencana Penyelesaian (<i>Devising a Plan</i>)	bagaimana mengatur dan mempresentasikan data ❖ Menjelaskan tentang apa yang akan dipilih ❖ Menjelaskan tentang bagaimana pemecahan masalah yang akan dilakukan
3.	Tahap Melaksanakan Rencana Penyelesaian (<i>Carrying Out the Plan</i>)	❖ Menyelesaikan soal sesuai dengan rencana yang dibuat sebelumnya ❖ Menjelaskan pemecahan masalah yang telah dilakukan
4.	Tahap Memeriksa Kembali Hasil Penyelesaian (<i>Looking Back</i>)	❖ Menjelaskan apakah hasil yang diperoleh sudah menjawab pertanyaan ❖ Menjelaskan apakah hasil yang diperoleh masuk akal ❖ Menjelaskan apakah ada kesalahan ❖ Membuktikan kebenaran dari pemecahan masalah yang telah dilakukan

Dengan demikian, untuk memecahkan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang membutuhkan keterampilan secara mental dalam memberi pengalaman, memahami, merumuskan rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah.

e. Indikator Berpikir Reflektif

Pendapat berpikir reflektif dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya oleh Lee berpikir reflektif meliputi *Recall*, *Rationalization*, dan *Reflectivity* sebagai berikut :

- 1) Recall (RI) : mengingat fakta, meliputi aspek - aspek :
Menggambarkan apa yang dialami.
Menginterpretasikan situasi berdasarkan ingatan terhadap pengalamannya tanpa memberikan penjelasan.
Mencoba mencari cara lain yang mirip (imitasi) yang telah dialami dan dipikirkan.
- 2) Rationalization (R2): rasionalisasi meliputi aspek-aspek :
Melakukan pendekatan pengalaman untuk prediksi.
Menganalisis pengalaman dari sudut pandang yang berbeda.
Membuat keputusan dari pengalaman yang diperoleh.
- 3) Reflectivity (R3): reflektivitas, meliputi aspek - aspek :
Melakukan pendekatan pengalaman untuk prediksi.
Menganalisis pengalaman dari sudut pandang yang berbeda.
Membuat keputusan dari pengalaman yang diperoleh.

Abdul Muin, Yaya S. Kusumah, dan Utari Sumarmo dalam Luthfia mendefinisikan berpikir reflektif sebagai proses berpikir yang secara operasional dalam pembelajaran matematika ditunjukkan dengan:

- a) Mendeskripsikan situasi masalah
- b) Mengidentifikasi situasi masalah
- c) Menginterpretasi
- d) Mengevaluasi

e) Membuat kesimpulan.

Penelitian ini mengacu pada komponen berpikir reflektif menurut Surbeck, Han & Mayor dikarenakan komponen ini telah merangkum tahapan berpikir reflektif berdasarkan tahapan Polya. Adapun indikator dari berpikir reflektif yang peneliti kembangkan dengan merujuk pada indikator berpikir reflektif oleh Mumtzhimah yang disajikan pada Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Reflektif³⁷

Komponen Berpikir Reflektif	Indikator
<i>Reacting</i>	Pada tingkatan ini hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh siswa yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan apa yang diketahui 2. Menyebutkan apa yang ditanyakan
<i>Comparing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan definisi 2. Mengusulkan strategi penyelesaian 3. Menjelaskan strategi penyelesaian yang diusulkan. 4. Memberikan penjelasan pada perbaikan yang dilakukan.
<i>Contemplating</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi proses yang terlibat pada permasalahan yang diberikan. 2. Mengidentifikasi kaitan antar konsep yang terlibat. 3. Mengeneralisasikan konsep yang digunakan disertai alasan. 4. Menyatakan kesimpulan dengan mengaitkannya pada konteks permasalahan.

³⁷ Muntazhimah Muntazhimah, 'Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Kelas 8 SMP', *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1.5 (2019), 237–42 (hlm. 240).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis membuat indikator-indikator yang terdapat di dalam kemampuan berpikir reflektif adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Membatasi dan merumuskan masalah
- 3) Mengajukan alternative solusi pemecahan masalah
- 4) Mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan
- 5) Melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah

f. Karakteristik Berpikir Reflektif

Boody (2008), Hamilton (2005) dan Schon (1987) dalam Schon (2012) menjelaskan tentang karakteristik dari berpikir reflektif sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menilai diri sendiri melalui refleksi sebagai analisis atau memori retrospekti. Melalui metode ini, pendidik dan siswa merefleksikan ide-ide mereka dan mempertimbangkan bagaimana pengalaman masa lalu telah mempengaruhi praktiknya.
- 2) pemecahan masalah melalui refleksi (kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar). Diperlukannya mengambil langkah- langkah untuk menganalisis dan menjelaskan masalah sebelum mengambil tindakan.
- 3) Refleksi kritis pada diri (mengembangkan perbaikan diri secara terus menerus). Refleksi kritis dapat dianggap sebagai proses analisis, mempertimbangkan kembali dan mempertanyakan pengalaman dalam konteks yang luas dari suatu permasalahan.

- 4) Refleksi pada keyakinan dan keberhasilan diri. Keyakinan lebih efektif dibandingkan dengan pengetahuan dalam mempengaruhi seseorang pada saat menyelesaikan tugas maupun masalah. Selain itu, keberhasilan merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan praktik dari kemampuan berpikir reflektif.³⁸

Snrock menegaskan bahwa pembelajaran reflektif biasanya membutuhkan lebih banyak waktu untuk bereaksi dan mempertimbangkan validitas tanggapan mereka. Orang yang berpikir reflektif meluangkan waktu dan sangat berhati-hati ketika hendak menjawab pertanyaan, tetapi mereka biasanya melakukannya dengan benar. Siswa dengan berpikir reflektif lebih cenderung mengingat pengetahuan secara terorganisir, membaca dan menganalisis teks dengan pemahaman, memecahkan masalah, dan membuat keputusan atau penilaian.³⁹

Leung dan Kember mengungkapkan bahwa ciri-ciri berpikir reflektif dapat digolongkan ke dalam 4 tahap yaitu:

- 1) *Habitual Action* (Tindakan Biasa).
- 2) *Understanding* (Pemahaman).
- 3) *Reflection* (Refleksi).
- 4) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis).⁴⁰

Menurut Snrock, siswa yang memiliki gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawaban. Individu reflektif sangat lamban dan berhati-hati dalam memberikan respons, tetapi cenderung

³⁸ Choy and San Oo, hlm. 168–69.

³⁹ Desmita, *‘Psikologi Perkembangan Peserta Didik’* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 147.

⁴⁰ Maya Kusumaningrum and Abdul Aziz Saefudin, *‘Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika’*, *Prosiding Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Siswa*, 2012, 571–80 (hlm. 575).

memberikan jawaban secara benar. Siswa yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Selain itu, siswa yang reflektif juga mungkin lebih menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Dan biasanya memiliki standar kerja yang tinggi.⁴¹

Berpikir reflektif sangat mempengaruhi perilaku baik atau buruk, percaya diri atau tidaknya seseorang. Dengan demikian guru harus mengetahui berpikir reflektif agar disesuaikan dengan pembelajaran. Hatton dan Smith mengemukakan bahwa berpikir reflektif merupakan suatu cara dalam mengubah perilaku seseorang, dan ini merupakan cara untuk mengatasi masalah praktis.⁴²

Dewey juga mengemukakan tentang peran berpikir reflektif bagi guru bahwa:

...Ada dua tantangan bagi guru dalam berpikir reflektif (*Reflective thinking*) yaitu: pertama, guru harus menjadi pengamat dari semua yang menyangkut siswa di kelas mereka. Mereka harus tahu semua kondisi yang bisa membuat hal-hal yang lebih baik atau lebih buruk bagi siswa serta konsekuensi dari kondisi tersebut. Kedua, guru juga harus tahu tentang organisasi sekolah dan tentang suasana sekitarnya pembelajaran anak.

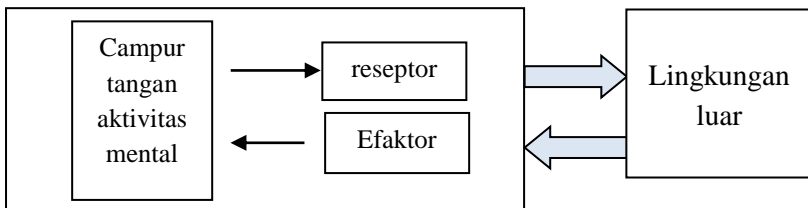
Berpikir reflektif penting untuk mengembangkan pengetahuan matematika. Dari penelitian Inhelder dan Piaget diperoleh bahwa

⁴¹ Ibid.

⁴² Suharna, hlm. 283.

seorang anak mengembangkan proses berpikir reflektif pada usia mulai 7 tahun, pada rentang usia tersebut seorang anak mampu memanipulasi berbagai ide-ide konkrit, seperti menceritakan kembali apa yang telah dilakukan (dalam imajinasinya).

Skemp mengemukakan bahwa proses berpikir reflektif dapat disajikan seperti gambar berikut:



Gambar 2.1 Alur Proses Berpikir Reflektif Menurut Skemp

Berdasarkan ilustrasi diatas terlihat bahwa seseorang berpikir terjadi karena hasil dari reaksinya terhadap informasi eksternal, yang kemudian diteruskan pada aktivitas mental, dalam proses tersebut biasanya seseorang akan mengalami kesulitan dan akan menemui suatu permasalahan atau membutuhkan informasi yang dalam selain pengetahuan yang dimiliki. Pada aktivitas tersebut tujuannya adalah untuk menanggapi suatu informasi atau data yang telah dimanfaatkan, yang berasal dari dalam diri (internal), bisa menjelaskan atau menggambarkan apa yang telah dilakukan, dapat mengenali kesalahan dan memperbaikinya (jika terdapat kekurangan), dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan simbol atau gambar. Selanjutnya merespon suatu persoalan yang bersifat eksternal sebagai efek dari berpikir reflektif, hal tersebut berulang pada penyelesaian masalah.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa seseorang berpikir reflektif terjadi karena merespon informasi dari luar, diteruskan pada aktivitas mental. Dan pada proses tersebut biasanya akan menemui suatu permasalahan atau membutuhkan informasi yang dalam selain pengetahuan yang sudah dimiliki. Pada aktifitas tersebut tujuannya adalah untuk merespon suatu informasi/pengetahuan atau data yang digunakan, yang berasal dari dalam diri (internal), bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, menyadari kesalahan dan memperbaikinya (jika terdapat kesalahan), dan mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar. Selanjutnya merespon suatu persoalan yang bersifat eksternal sebagai efek dari berpikir reflektif, hal tersebut terus berulang sampai pada penyelesaian masalah.

Sabandar mengungkapkan bahwa untuk memberdayakan kemampuan berpikir reflektif adalah dengan memberikan tanggapan terhadap hasil jawaban siswa saat menyelesaikan soal, karena pada saat menyelesaikan soal itu mereka sedang termotivasi dan senang dengan hasil yang dicapai, maka rasa senang dan termotivasi ini harus tetap dipertahankan dengan memberikan tugas baru kepada siswa, yaitu sebagai berikut?:

- 1) Menyelesaikan masalah dengan cara yang lain.
- 2) Mengajukan pertanyaan "bagaimana jika".
- 3) Mengajukan pertanyaan "apa yang salah".
- 4) Mengajukan pertanyaan "apa yang kamu lakukan".

5) Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam terdiri dari dua definisi essensial yakni “pendidikan” dan “agama islam”. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Pendidikan agama islam berangkat dari nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membentuk karakter yang mulia. Akhlak yang ddibangun dengan baik sejak dini akan dapat menjadikan seorang muslim berkepribadian luhur sehingga ajaran islam dapat terbentuk melalui pendidikan agama karena nmelalui pendidikan agamalah terjadi transformasi antara pengetahuan, nilai moral, dan pengendalian perilaku.⁴³

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya guru untuk membersihkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga mereka dekat dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁴

Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran nilai-nilai islami.⁴⁵ Oleh sebab itu karena agama islam adalah salah satu agama yang diakui negara, wajar jika PAI berpengaruh dalam sistem pendidikan di Indonesia.

⁴³ Istiazah Ulima Hakim and others, ‘Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA’, *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2023), 1–11.

⁴⁴ Nur Hamim, ‘Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali’, *Ulumuna*, 18.1 (2014), 21–40.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 340.

Agar kita mendapat wawasan sangat penting untuk melihat definisi dari PAI perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia agar dapat memahami sepenuhnya. Ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu adalah pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau perkuliahan pada semua jenjang pendidikan dengan tujuan menanamkan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya".

Adapun arti kata Islam dari segi istilah islam adalah ajaran yang mengacu pada agama yang berakar pada wahyu yang diturunkan dari Allah SWT melalui para rasulnya (Nabi dan Rasullnya) untuk menyebarkan kepada umatnya ajaran kebaikan, kebenaran, kebahagiaan, dan keselamatan kepada umatnya yang dinyatakan dalam bentuk keimanan dan ketaqwaan.⁴⁶

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-

⁴⁶ Abuddin Nata, "*Studi Islam Komperhensif*", (Jakarta: Pustaka Jaya, 2014) hlm. 16.

Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamankan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

- 1) terciptanya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- 2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan
- 3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.⁴⁷

c. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Agar pendidikan agama islam berhasil, penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar. Hal ini melibatkan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan sumber atau materi pendidikan islam.

Materi atau sumber pendidikan yang berkaitan dengan islam, menurut pendapat Zuhairini sebagaimana diketahui secara umum, inti akidah islam terdiri dari:

- 1) Akidah (pertanyaan iman) mengajarkan keEsaan Allah dan bersifat I'tikad batin,.
- 2) Syariah (keislaman) Interaksi antara manusia dan alam harus dipenuhi agar menjunjung

⁴⁷ Ahmad Tafsir, "Filsafat Pendidikan Islam", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

tinggi semua norma dan hukum tuhan. Untuk mengatur kehidupan berbangsa serta hubungan manusia dengan tuhan.

- 3) Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap bagi Kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan diatas adalah ruang lingkup pendidikan agama islam. Serupa dengan itu, pendidikan agama islam menekankan kepada pemeliharaan, keseimbangan, keselarasan, dan kerukunan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan islam semuanya termasuk dalam ruang lingkup pendidikan agama islam.⁴⁸

d. Karaktersitik Pendidikan Agama Islam

Mata Pelajaran Agama Islam tentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain, Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam juga memiliki ciri dan khas yang membedakan Pendidikan Agama Islam dengan mapel lainnya.

- 1) Rumpun Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berkembang dari dasar-dasar ajaran agama islam. Dengan argument ini, maka Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan agama islam.
- 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencetak generasi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki perangai

⁴⁸ Muhammad Irsad, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2016), 230–45.

(akhlak) yang luhur, memiliki pengetahuan tentang syariat islam serta senantiasa mengamalkannya.

- 3) Selain menanamkan nilai tentang agama islam, Pendidikan Agama Islam juga menekankan untuk memiliki etika yang baik dalam kehidupan bersosial
- 4) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memuat tentang materi yang bersifat kognitif, efektif dan psikomotorik
- 5) Isi materi dalam Pendidikan Agama Islam didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah untuk kemudian dapat dikembangkan.
- 6) Materi Pendidikan Agama Islam bermuara dari tiga aspek dasar agama islam, yakni Aqidah, Syariah, dan Akhlak
- 7) Tujuan akhir dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencetak peserta didik yang berakhlak sesuai akhlak Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

Pendidikan agama islam sebagai bentuk upaya untuk menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh tentu memiliki fungsi yang sangat jelas, yakni :

- 1) Pengembangan Fungsi dari perspektif pengembangan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang semula sudah terinput dalam keluarga masing-masing peserta didik.
- 2) Penyaluran Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi sebagai sarana penyaluran bakat seluruh peserta didik yang memiliki kaitan erat dengan agama islam, sehingga dapat dioptimalkan untuk menciptakan manfaat dan maslahat

⁴⁹ Akmal, hlm. 26.

- 3) Perbaikan Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kekeliruan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 4) Pencegahan Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan adalah fungsi yang memusatkan ajaran-ajaran islam sebagai upaya untuk mencegah peserta didik dari hal-hal negatif yang sekiranya tidak sesuai dengan syariat islam atau bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI.
- 5) Penyesuaian Pendidikan Agama Islam juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masing-masing. Dalam artian dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik dapat membawa pengaruh yang baik bagi lingkungan sosialnya masing-masing.
- 6) Sumber Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam pasti terkandung nilai dan norma-norma yang notabene adalah hal yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan berlandaskannya materi Pendidikan Agama Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membawa nilai dan norma yang baik dalam kehidupan khalayak ramai.⁵⁰

⁵⁰ Akmal, hlm. 29-30.

6) Materi Hukum Hudud

Sebagaimana diketahui, dalam syariat Islam ada enam aspek yang menjadi pilar syariat yang harus dilindungi dan dipelihara sebagai penunjang kemaslahatan umat. Enam aspek tersebut adalah: agama, jiwa, akal, harta, nasab dan kehormatan.⁵¹ Untuk memelihara keenam aspek inilah syariat menetapkan berbagai sanksi pidana berupa: *hudud*, *gishash* dan *ta'zir*.

Untuk memelihara agama, agar orang tidak mudah keluar dari Islam (murtad) syariat menetapkan sanksi pidana (had) yang berat baginya. Untuk memelihara keselamatan jiwa, syariat menetapkan hukuman balas (gishash) bagi mereka yang membunuh orang lain tanpa hak. Hukuman dera yang diberikan atas orang yang berzina adalah untuk memelihara nasab (keturunan). Untuk memelihara harta, syariat Islam menetapkan hukuman potong tangan atas pelaku pencurian. Untuk memelihara kehormatan ('irdh) seseorang, Islam menetapkan hukuman gadzaf bagi mereka yang menuduh orang lain melakukan perzinahan. Hukuman dera atas orang yang mabuk diberikan untuk memelihara akal. Dasar pemikiran (logika) yang dipergunakan dalam hal ini adalah jika seseorang yang berniat mabuk-mabukan kemudian ia tahu jika mabuk akan didera, maka ia akan mengurungkan niatnya. Dengan demikian akan terpeliharalah akal sehatnya. Demikian pula hukuman balas (gishash) dimaksudkan agar orang yang bermaksud membunuh orang lain, ketika ia tahu akan dibalas dengan hukuman mati, tentu ia akan sadar dan mengurungkan niatnya. Dengan begitu terpeliharalah jiwa orang lain, demikianlah seterusnya logika pemberian hukuman pada tindak pidana lainnya.?

Jarimah hudud adalah tindak kejahatan yang membahayakan keamanan dan ketertiban masyarakat (hak Allah) yang diancam dengan hukuman had. Hukuman had adalah hukuman yang kadarnya telah ditetapkan syariat dalam

⁵¹ Sayyid al-Bakri Abu Bakar Al, 'Dimiyathy, I'annah Al-Thalibin' (Juz. II, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.)), hlm. 161.

Alquran atau Sunnah. Oleh karena hak Allah, jarimah had ini tidak bisa gugur walaupun ada pemberian maaf dari pihak yang dirugikan. Yang termasuk kategori jarimah hudud adalah: zina, gadzaf, mabuk miras, mencuri, hirabah (penyamunan), riddah (keluar dari Islam), dan gerakan makar (bughat).

Sedangkan jarimah qishah (balas) adalah tindak kejahatan yang merugikan perorangan (hak al-adami) yang diancam dengan hukuman balas (gishash). Oleh karena jarimah in menyangkut perorangan (hak al-adami), maka hukumannya dapat gugur atau berubah apabila ada pemberian maaf dari pihak yang dirugikan. Yang termasuk dalam jarimah ini adalah jarimah pembunuhan, dan penyerangan pihak lain.

Sedangkan jarimah ta'zir adalah tindak pelanggaran yang menyangkut kepentingan umum dimana ketentuan hukumannya tidak ditentukan oleh syariat, tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan Hakim. Hukuman tazir ini dimaksudkan untuk memberikan pelajaran (ta'dib) kepada pelaku pelanggaran. Hukuman ta'zir bisa berbentuk ucapan, seperti teguran atau nasehat, dan dapat berupa hukuman fisik seperti: penjara, pemukulan (cambuk), pengasingan (mutasi), pemecatan, pembebasan tugas, penggundulan rambut.⁵²

a. Tindak Pidana (*jarimah*) zina

Jarimah zina dipandang sebagai tindak pidana berat yang menempati ranking kedua *akbar al-kaba'ir* setelah pembunuhan. Hal ini dipertegas dengan adanya larangan keras Allah Swt. dalam surat al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁵² Sayyid Sabiq, 'Fiqh Al-Sunnah, Ed', *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2013), hlm. 302.

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra:32)."

Ulama Syafi'iyah mendefinisikan zina sebagai: "Memasukkan zakar ke dalam farji terlarang karena zanya tapa ada syubhat' dan disenangi menurut tabi'atnya."

Dari klausul "'ke dalam farji" dalam definisi ini dipahami bahwa memasukkan zakar bukan ke dalam fari tidaklah dinamakan zina, tetapi dinamakan liwath (sodomi) jika memasukkannya ke dalam dubur (anal). Bukan pula zina, jika memasukkannya ke dalam mulut (oral sex). Sedangkan dari klausul "tanpa syubhat", dipahami bahwa jika ada syubhat maka tidak pula termasuk zina seperti bila bersetubuh dengan wanita lain yang disangka isterinya sendiri: juga termasuk syubhat jika bersetubuh dengan wanita yang dikawini melalui nikah mutah atau pernikahan lain yang mengandung kesalahan prosedur, seperti nikah tanpa wali, atau nikah tanpa saksi. Terhadap kasus pelanggaran seperti ini tetap dikenakan ta'zir dan bukan had zina. Dari klausul "disenangi menurut tabiatnya", dikecualikan bila menyetubuhi wanita yang sudah meninggal.

Demikian pula tidak termasuk zina, jika menyetubuhi isteri yang dalam keadaan haid, nifas, sedang berpuasa, sedang haid, dalam masa li an atau zhihar. Semua ini diharamkan walaupun tidak dianggap perzinahan. Termasuk dalam kategori in pula jika memasukkan kelamin antara dua paha wanita lain (sihaq), atau dengan bersenang-senang di luar farji. Semua ini diharamkan, sama dengan diharamkannya mencium, merangkul, bercumbu dan tidur dalam satu selimut dengan wanita lain.

Suatu hal yang dipermasalahkan adalah jika persetujuan itu dilakukan dengan cara yang aman seperti dengan menggunakan kondom atau alat-alat kontrasepsi lain. In semua tetap diharamkan bila dilakukan terhadap wanita lain, termasuk hubungan bebas antar remaja. Walaupun illat hukum berupa tercampurnya nasab (ikhtilath al-nasab) dalam hal in mungkin dapat dihindari, perbuatan tersebut tetap merupakan jarimah fakhisyah (pelanggaran seksual) yang diharamkan.

b. Penetapan Had Zina

Adapun penetapan *had* zina dapat dilakukan melalui pembuktian dengan: a). Pengakuan, b). Kesaksian, c). Kehamilan.

Pertama; Pengakuan (Igrar). Pengakuan merupakan alat bukti yang kuat dalam menetapkan had zina, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah menetapkan had atas perzinahan yang dilakukan oleh Ma'is dan wanita al-Ghamidiyah. Hanya saja para fugaha berbeda pendapat dalam hal jumlah pengakuan yang diucapkan. Menurut Imam Malik dan Imam al-Syafi'i, pengakuan yang diberikan cukup sekali saja. Sedangkan menurut Hanafiyah, pengakuan yang diberikan haruslah empat kali dan diucapkan dalam majelis yang berbeda.⁵³

Kedua; Kesaksian. Kesaksian atas perzinahan haruslah diberikan oleh minimal empat orang saksi laki-laki yang kesemuanya adil. Masing-masing saksi haruslah melihat dengan mata kepala sendiri secara nyata masuknya kelamin laki-laki ke dalam liang farji wanita pasangannya bagaikan masuknya stik ke dalam liang tempat celak mata, atau masuknya tali timba kedalam sumur.

⁵³ Sabiq, hlm. 367.

Untuk menghadirkan keempat orang saksi yang memiliki kualifikasi tersebut diatas bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan hampir mustahil dapat dilakukan. Oleh karena itu, mungkin ini mengandung hikmah mendalam betapa melalui sifat al-Rahman dan al-Rahim-Nya Allah Swt. ingin memelihara kehormatan dan nama baik seseorang yang beriman tentunya, agar tidak mudah dicemarkan nama baiknya oleh orang lain. Perlindungan Allah Swt. seperti ini perlu disyukuri, terutama oleh mereka yang terlanjur melakukan perbuatan terlarang dengan cara bertaubat setulus-tulusnya untuk tidak mengulang lagi perbuatan masa lalu.

Ketiga; Kehamilan. Pembuktian zina melalui kehamilan belumlah disepakati para fugaha, bahkan menurut jumhur Ulama, kehamilan saja tidaklah cukup sebagai alat bukti atas perzinahan, tetapi haruslah diperkuat dengan pengakuan atau kesaksian.

Menurut jumhur, kehamilan seorang wanita bisa terjadi karena persetubuhan terpaksa (diperkosa), atau karena wathi' syubhat atau karena disetubuhi dalam keadaan tidak sadar (tidur lelap) atau karena sebab lain. Semua ini dapat dijadikan sebab gugurnya penetapan had. Kehamilan juga bisa terjadi bukan melalui senggama, tetapi melalui suntikan sperma ke dalam liang farji.

Sebagaimana disebut dimuka, bahwa gadzaf yang dikenai hukuman had adalah menuduh zina terhadap orang baik-baik atau menolak nasab seseorang. Tuduhan zina dapat berupa perkataan: "Hai anak zina" atau "Hai anak jadah". Perkataan ini memiliki implikasi ganda; pertama, penolakan nasab atas anak tersebut, dan kedua, tuduhan zina terhadap ibu anak itu. Tuduhan semacam in dikenai hukuman had. Sedangkan gadzaf yang dikenai hukuman ta' zir

adalah seperti tuduhan melakukan kekufuran, korupsi, kolusi, nepotisme, makan riba, pengkhianat bangsa dan sebagainya.

Menurut Fugaha, rukun gadzaf ada empat, yaitu: a). Tuduhan zina atau penolakan nasab, b). Orang yang dituduh itu orang baik-baik (muhshan), yaitu orang yang agil baligh, Islam, merdeka, dan terpelihara, c). Ada maksud menodai martabat, d). Orang yang menuduh sudah agil baligh, bukan ibu bapak atau nenek (dan seterusnya) dari pihak tertuduh, tidak kebal hukum (multazim al-Ahkam) dan tidak dipaksa.

Fugaha sepakat bahwa tuduhan qadzaf dengan perkataan yang jelas (sharih) diancam dengan hukuman had. Sedangkan bila tuduhan itu disampaikan dengan perkataan metaforis atau sindiran, maka fugaha berbeda pendapat. Menurut Abu Hanifah perkataan metaforis atau sindiran tidaklah dikenakan sanksi had atasnya, tetapi dikenakan ta'zir. Umpamanya ucapan: "Aku sih bukan pezina", atau "Ibuku bukan pezinah", atau "Ibumu penjaja cinta", "Hai anak si kupu-kupu malam". Menurutnya, perkataan metaforis atau kiasan mengandung kemungkinan penafsiran lain, yang berarti mengandung elemen syubhat. Menurut hadis, bila ada syubhat maka had harus dihindari. Sedangkan menurut al-Syafii dan Malik, perkataan kiasan atau sindiran tetap dikenakan had jika ada niat menodai martabat, atau ada indikasi kearah itu.

Di muka telah disebutkan bahwa syarat orang yang tertuduh adalah muhshan (orang baik), baik laki laki maupun perempuan. Ada perbedaan antara muhshan dalam had zina dengan muhshan dalam had gadzaf. Muhshan dalam had zina tidak diharuskan beragama Islam dan terpelihara dari perzinahan. Sedangkan muhshan dalam had gadzaf disyaratkan

beragama Islam dan terpelihara dari perzinahan (iffah).

c. Had Qadzaf

Qadzaf dalam bahasa artinya melempar dengan batu dan lainnya. Jadi, dapat diartikan bahwa qadzaf ialah menuduh orang lain berzina. Misalnya seseorang mengatakan, “wahai orang yang berzina,” atau lain sebagainya yang dari pernyataan tersebut difaham bahwa seseorang telah menuduh orang lain berzina.

Qadzaf dalam istilah svvara' ada dua macam yaitu:

- 1) Qadzaf yang diancam dengan hukuman had, dan
- 2) Qadzaf yang diancam hukuman ta'zir.

Pengertian qadzaf yang diancam dengan hukuman had adalah: Menuduh orang yang muhshan dengan tuduhan berbuat zina atau dengan tuduhan yang menghilangkan nasabnya.

Sedangkan arti qadzaf yang diancam dengan hukuman ta'zir adalah: Menuduh dengan tuduhan selain berbuat zina atau selain menghilangkan nasabnya, baik orang yang dituduh itu muhshan maupun ghair muhshan.

Dari definisi qadzaf ini, Abdur Rahman Al-Jaziri mengatakan sebagai berikut:

Qadzaf adalah suatu ungkapan tentang penuduhan seseorang kepada orang lain dengan tuduhan zina, baik dengan menggunakan lafaz yang sharih (tegas) atau secara dilalah (tidak jelas).

Pembuktian Qadzaf

Kesalahan qadzaf boleh ditetapkan apabila da salah satu bukti-bukti seperti berikut ini;

- 1) Penyaksian, yaitu saksi-saksi yang boleh diterima penyaksian untuk membuktikan ketetapan kesalahan qadzaf haruslah

disaksikan oleh saksi-saksi yang layak menjadi dalam perbuatan zina. Untuk membuktikan ketetapan kesalahan qadzf ialah dengan pengakuan sendiri dari orang yang membuat tuduhan atas seseorang yang melakukan zina dengan sekali pengakuan dalam mahkamah atau majlis kehakiman.

- 2) Pengakuan, yaitu seseorang yang mengaku bahwa ia telah menuduh orang lain berbuat zina, maka hakim boleh menjatuhkan had qadzf pada dirinya.#
- 3) Sumpah, yaitu dalam perbuatan gadzf boleh ditetapkan kesalahan gadzf dengan sumpah. Jikalau orang yang dituduh tidak mempunyai barang bukti untuk menolak dan menghindari dari tuduhan orang yang menuduh, maka orang yang dituduh itu hendaklah meminta kepada orang yang membuat tuduhan supaya bersumpah atas kebenaran tuduhannya itu.
- 4) Qarinah (bukti-bukti), yaitu terbagi dua; Bukti yang kuat dan Bukti yang lemah. Bukti yang kuat adalah bukti yang cukup untuk mengharuskan hukuman dilaksanakan.

B. Pengajuan Hipotesis

Sugiyono berpendapat bahwa hipotesis adalah “jawaban sementara” terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.⁵⁴

Sukardi menegaskan bahwa hipotesis adalah jawaban atau tanggapan yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Karena teori tersebut perlu divalidasi atau diferivikasi

⁵⁴ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 58.

kebenarannya dengan menggunakan data lapangan, maka dianggap bersifat sementara.⁵⁵

Berdasarkan pemahaman diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah solusi yang sifatnya masih sementara yang kebenarannya masih harus diferivikasi secara empiris dengan menggunakan fakta dan data lapangan.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) “Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”
- 2) “Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam”

Ho = tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* (X) terhadap Krmampuan Berpikir Reflektif (Y).

H1 = terdapat sebuah pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* (X) terhadap Krmampuan Berpikir Reflektif (Y).

⁵⁵ H M Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*" (Bumi Aksara, 2021), hlm. 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *"Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran"* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Agama, Departemen, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Diponegoro, 2005)
- Akmal, Hawi, 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam', *Jakarta: PT Grasindo Persada*, 2014
- Al, Sayyid al-Bakri Abu Bakar, 'Dimyathy, I'anah Al-Thalibin' (Juz. II, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.))
- ANGGRAINI, PUJI RINA, 'Pengaruh Penggunaan Buku Siswa Berbasis Analogi Konten Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Dinamika Benda Tegar', 2016
- Arief, Muhammad Budi, 'Peningkatan Kemampuan Berfikir Reflektif Untuk Meningkatkan Retensi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Brawijaya Mojokerto', *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2.2 (2018), 79–84
- Arikunto, Suharsimi, 'Metode Penelitian', *Jakarta: Rineka Cipta*, 173 (2010)
- Astuti Prasetyaningsih, *'Implikasi Berpikir Dalam Dunia Pendidikan'* (Jakarta: Kompasiana, 2010)
- Asyafah, Abas, 'Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6.1 (2019), 19–32
- Awwalina, Hanifatul, 'Pengaruh Pembelajaran Kooperati Tipe Pair Checks Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.' (STKIP PGRI Sidoarjo, 2020)

- Benny, A Pribadi, 'Model Desain Sistem Pembelajaran', *Jakarta: Dian Rakyat*, 2009
- Choy, S Chee, and Pou San Oo, 'Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Critical Thinking into the Classroom?', *International Journal of Instruction*, 5.1 (2012)
- Desmita, '*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*' (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Enterprise, Jubilee, *SPSS Untuk Pemula* (Elex Media Komputindo, 2014)
- Erviani, Fimatu Rizka, Sutarto Sutarto, and Indrawati Indrawati, 'Model Pembelajaran Instruction, Doing, Dan Evaluating (Mpide) Disertai Resume Dan Video Fenomena Alam Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA', *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5.1 (2017), 53–59
- Fathurrahman, Dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012)
- Furchan, Arif, 'Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan'
- Gürol, Aysun, 'Determining the Reflective Thinking Skills of Pre-Service Teachers in Learning and Teaching Process', *Energy Education Science and Technology Part B-Social and Educational Studies*, 3.3 (2011)
- Hadi, Sutarto, and Maidatina Umi Kasum, 'Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks)', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.1 (2015), 59–66
- Hakim, Istiazah Ulina, Era Octafiona, Uswatun Hasanah, Zahra Rahmatika, and Erni Yusnita, 'Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di SMA', *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2023), 1–11

- Hamim, Nur, 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali', *Ulumuna*, 18.1 (2014), 21–40
- Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, and Evi Fatmi Utami, 'Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif' (Pustaka Ilmu, 2020)
- Helmiati, *Model Pembelajaran* (yogyakarta: aswaja pressindo, 2012)
- Huda, Miftahul, 'Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis', 2013
- Indrawan, Rully, and R Poppy Yaniawati, 'Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan', 2016
- Irham, Muhamad, and Novan Ardy Wiyani, 'Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran', 2019
- Irsad, Muhammad, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2016), 230–45
- Julaeha, Siti, and Mohamad Erihadiana, 'Model Pembelajaran Dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Nasional', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3.3 (2021), 403–14
- Kasmadi, Sunariah, 'Nia Siti. 2014', *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*
- Kusumaningrum, Maya, and Abdul Aziz Saefudin, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika', *Prosiding Kontribusi Pendidikan Matematika Dan Matematika Dalam Membangun Karakter Guru Dan Siswa*, 2012, 571–80
- Masamah, Ulfa, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Sma Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Ditinjau Dari Kemampuanawal Matematika’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1.1 (2017), 1–18

Mentari, Nia, Hepsi Nindiasari, and Aan Subhan Pamungkas, ‘Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar’, *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2018, 31–42

Muin, Abdul, ‘Dkk. Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Reflektif Matematik’, *Prosiding*, 2012

Muntazhimah, Muntazhimah, ‘Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Kelas 8 SMP’, *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1.5 (2019), 237–42

Nindiasari, Hepsi, ‘Pengembangan Bahan Ajar Dan Instrumen Untuk Meningkatkan Berpikir Reflektif Matematis Berbasis Pendekatan Metakognitif Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)’, in *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2011,

Phan, Huy P, ‘Achievement Goals, the Classroom Environment, and Reflective Thinking: A Conceptual Framework’, 2008

Polya, George, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (Princeton university press, 2004), LXXXV

Putrawan, I Made, ‘Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian-Penelitian’, 2019

Ramadhani, Shely Selina, Sri Hartin, and Wiwit Damayanti Lestari, ‘Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Ditinjau Dari Tingkat Kebiasaan Berpikir’, *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2.2 (2019)

Ramayulis, H, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Kalam Mulia, 2005)

- Sabiq, Sayyid, 'Fiqh Al-Sunnah, Ed', *Fiqh Sunnah*, 2013
- Sadirman, '*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*' (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, deepublish (sleman, 2020)
- Sohimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (yogyakarta: ar-ruzz media, 2017)
- Sri Haryati, '*Belajar & Pengajaran Berbasis Cooperative Learning*' (Magelang: Graha Cendikia, 2017)
- Sugiyono, Dr, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013
- Suharna, Hery, *Teori Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* (Deepublish, 2018)
- Sukardi, H M, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2021)
- Syam, Nina W, 'Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi', *Bandung- Simbiosis Rekatama Media*, 2012
- Tafsir, Ahmad, 'Filsafat Pendidikan Islam', 2017
- Wowo Sunaryo, '*Taksonomi Berpikir*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

